



Majalah

UNPAR PRESS

PARAHYANGAN

Humanum - Integral - Transformatif

Edisi 2019 Kuartal IV/Oktober - Desember

Vol. VI No.4

PEMBANGUNAN RENDAH KARBON

*Hubungan Internasional
dalam Era Digital*

Taman Asia Afrika

Slow Sofia

Memperkuat Diplomasi Kemanusiaan

Sisi Etika dalam Rantai Pasok

asarva.org



Pembaca yang terkasih,

Kemeriahan pesta demokrasi telah usai dan inilah saatnya bagi kita untuk kembali fokus menata pembangunan Indonesia. Bappenas telah mengeluarkan dokumen laporan kajian Pembangunan Rendah Karbon (PRK) Indonesia yang siap diterapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Pembangunan Rendah Karbon perlu dilakukan demi mendukung pembangunan berkelanjutan dan memastikan pertumbuhan Indonesia tetap terjadi. Salah satu cara untuk mendukung Pembangunan Rendah Karbon ini adalah dengan Program Jalan Hijau dan desain arsitektur dengan prinsip efisiensi penggunaan energi dan material untuk mempertahankan sumber daya alam.



Simak juga berita Seminar Internasional “Humane Entrepreneurship Facing Industry 4.0” yang diselenggarakan Prodi Administrasi Bisnis Unpar, Wajah Nusantara 2019 dari Listra Unpar, dan berbagai artikel menarik lainnya yang dapat menjadi inspirasi bagi kita semua. Selamat membaca! Selamat membaca!

MAJALAH PARAHYANGAN

Pengarah

Rektor

Wakil Rektor Bidang Akademik

Wakil Rektor Bidang Organisasi dan Sumber Daya

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni

Penasihat

Ketua Umum Ikatan Alumni Unpar

Penerbit

Unpar Press

Pengelola

Satuan Pelayanan Pendukung

Pemimpin Redaksi

Maria Christina

Penyelaras

Melania Atzmarnani

Redaktur Pelaksana

Levianti

F. Wiyanto

Administrasi

Merici Dhevi Pivita

Alamat Redaksi

Jl Ciumbuleuit 100 Bandung

Telp: 022-2035137

Email: unparpress@unpar.ac.id

Utama

Pembangunan Rendah Karbon

4

Program Jalan Hijau

12

Pembangunan Rendah Karbon di Indonesia

8

Universitaria

Siap Merawat Kemerdekaan

84

Humane Entrepreneurship Facing Industry 4.0

30

Sendratari Ciung Wanara dalam Wajah Nusantara 2019

92

Humaniora

Kisah Kepahlawanan Sang Kode Genetik

42

Memberi Rasa dalam Pendidikan Kontemporer

60

Slow-Sofia: Against the Acceleration of Technoculture

26

Agama: Politik Tuhan?

48

Orasi

Sisi Etika dalam Rantai Pasok

43

Hubungan Internasional dalam Era Digital

56

Alumni

Eri Hertiawan

32

Kontributor:

Mira Dewi Pangestu | Wimpy Santosa | Yasmin Suriansyah |

Andreas Doweng Bolo | Daniel Hermawan | Yusuf Siswantara |

Sani Susanto | Sapta Dwikardana | Y. Slamet Purwadi | Onesius

Otenieli Daeli

Kontributor Tetap

P. Krismastono | Hadrianus Tedjoworo | Mardohar B.B. Simanjuntak | Stephanus Djunatan | Willfridus Demetrius Siga |

Kuncoro Hadi | Bagian Publikasi Unpar

Jajampé

Menyelesaikan yang Tak Teratasi Ala Sunda

Stephanus Djunatan

Kita membicarakan bagaimana budaya Sunda mengantisipasi dan menangani hal-hal tak terduga dan tak teratasi oleh manusia. Ruatan merupakan bentuk upacara antisipasi dan menangani hal-hal tersebut. Selain Ruatan, masih ada 'teknik' atau 'jalan' lain untuk berhadapan dengan hal-hal yang tak diinginkan, tak terduga, tak teratasi. Hal-hal itu biasanya berkaitan dengan sakit-penyakit. Jalan lain itu ialah menggunakan jimat dan mengucapkan *jampé* (jampi atau mantra).

Religiositas-mistik figur

Haji Hasan Mustapa berkali-kali mengulang pernyataan tentang *jampé*. Ia menyatakan, *"Bukan untuk kemanjuran obat, tapi untuk kemanjuran jampi, yang mempunyai doa atau jampi."* (2010:161). Budayawan dan rohaniwan Sunda ini menambahkan, *"Adat kebiasaan seperti itu adalah kepercayaan kepada kemujaraban jampi, bukan kemujaraban yang diberikan oleh orang yang menjampi"* (Ibid.). Bisa pula, *jampé* diberikan bersama dengan benda-benda tertentu. Haji Hasan menekankan, *"itu juga bukan kemujaraban yang didapat dari benda itu, tapi kemujaraban jampi orang yang memberikannya."* (2010:162).

Tiga pernyataan tersebut, secara tersirat menunjukkan bahwa bukanlah *jampé* atau mantra itu saja yang menyembuhkan. Figur yang menyatakan langsung kepada orang yang membutuhkan; atau figur menyatakan mantra kepada benda-benda yang akan diberikan kepada orang membutuhkan juga memegang peran penting (2010:162). Bahkan Haji Hasan menyatakan bahwa pihak yang membutuhkan bisa menyatakan bahwa figur pengucap *jampé* sebagai orang memiliki kesaktian tertentu. Tentu saja, figur itu 'mengalami' kesaktian bukan karena ia mengejar tujuan tersebut.

Haji Hasan menempatkan kemampuan figur pemberi *jampé* dengan kualitas menjalani hidup rohani sebagai seorang Muslim atau religiositas Islamnya. Religiositas figur ini menjadi kentara dalam praktik mengamalkan *"saerat (syarikat), tarikat, maripat, dan hakikat"* (2010:163). Keempat 'tahapan' tersebut termasuk dalam *Tasawuf*, atau tahapan mistik dalam Islam (bdk. Mulder 2005:50dst). Orang pada umumnya kemudian dapat melihat kualitas pengungkapan kerohanian-mistik figur tersebut. Bahkan figur tersebut baik secara langsung maupun tidak dapat *ngabeatkeun* atau mengajarkan kualitas kerohanian-mistiknya tersebut. Termasuk dalam pengajaran tersebut, figur ini dapat mengajarkan jampi melalui praktik hidup mistik-Islami.

Memang praktik mengucapkan *jampé* untuk orang yang membutuhkan atau kepada benda tertentu mau tidak mau mengandung unsur takhayul, demikian Haji Hasan (2010:160). Tetapi, yang lebih penting dari perkara tersebut, praktik memberi dan menerima *jampé* mengandaikan 'kepercayaan', seperti sudah disampaikan Haji Hasan dalam kutipan di atas.

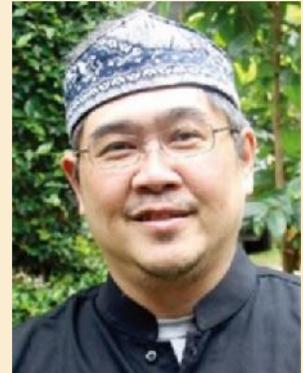
Aspek kepercayaan ini secara tidak langsung terungkap dalam pernyataan budayawan dan rohaniwan Sunda ini tentang kedalaman hidup mistik figur. Penghayatan 'rasa-persatuan' sang figur dengan Tuhan Yang Mahakuasa secara tidak langsung memengaruhi kemampuan figur tersebut berkata-kata dan bertindak untuk mengatasi hal-hal yang tak teratasi atau tak tertangani akal pikiran manusia. Kemampuan figur tersebut kemudian menjadi perantara (*axis mundi*) bagi sesamanya, orang-orang yang membutuhkan penanganan hal-hal yang tak teratasi. Realisasi kepercayaan figur pada Tuhan yang Mahakuasa inilah yang mendorong orang untuk percaya pula pada 'kemampuan' sang figur untuk memberi solusi pada hal-hal yang tak tertangani (bdk. Mulder 2005:55).

Haji Hasan menegaskan kemampuan yang timbul dari kedalaman religiositas-mistik tersebut dengan pernyataan, *"Adapun yang disebut manusia 'kuat imannya' yaitu yang bisa berdiri dalam pembagian yang empat"* (2010:162). Pernyataan Haji Hasan tentu saja menggemakan rasa persatuan mistis yang dialami dan dihayati melalui ajaran Tasawuf dan kebatinan Jawa pada umumnya. 'Rasa persatuan mistik' yang dimaksud tersirat dalam ungkapan *'opat kalima pancer'* atau *'jampé opat kalima pancer'*. Ungkapan tersebut mengungkapkan kedalaman penghayatan iman yang kemudian memengaruhi kemampuan menangani hal-hal yang tak teratasi akal pikiran manusia (bdk. Ayu Utami 2019:bab 5).

Jenis-jenis jampé

Haji Hasan Mustapa mendaftarkan sejumlah *jampé* yang sering diminta Orang Sunda atau diberikan oleh ajengan, pandita, kiai, sang Figur, kepada mereka yang membutuhkan. *Jampé* pada umumnya diminta atau diberikan untuk menyembuhkan sakit-penyakit. Terutama *jampé* 'digunakan' untuk mengobati penyakit yang tak teratasi pengobatan biasa (dengan obat herbal, atau obat-obatan modern; lih. 2010:161).

Selain untuk mengatasi sakit-penyakit, *jampé* juga digunakan untuk mengantisipasi sebuah perjalanan, memberi perlindungan pada peziarah atau musafir. *Jampé* berguna juga untuk menjadi 'bekal' dalam melakukan pekerjaan atau niatan tertentu; misalnya petani, pedagang, pelajar (Mustapa 2010:162). Orang yang bernazar, musafir, petani, pedagang, pelajar akan menjadikan *jampé* sebagai pegangan untuk mengatasi kesulitan dan mencapai cita-cita, keinginan yang didamba.





(Sumber: Hiveminer.com)

Adakalanya untuk kepentingan khusus, *jampé* dapat diberikan. Misalnya, *jampé katimbulan* dipakai untuk penghargaan dari orang lain; *jampé peleumpeuhan* untuk membuat musuh lumpuh tak berdaya; *jampé piléngkétan* untuk membuat musuh panik dan tak berdaya; *jampé pibungkeman* membuat lawan tidak dapat berbicara pada saat

sidang sengketa; *jampé halimunan* agar orang yang membenci tidak dapat melihat; *jampé kinasihan* untuk mendapatkan cinta dari orang yang disukai (Mustapa 2010:164).

Jampé bukan sekadar kata-kata

Diskusi tentang *jampé* bisa menggunakan sudut pandang filsafat bahasa. Kajian filosofis atas bahasa menilik bagaimana 'kata' muncul dalam khazanah hidup manusia. Ernst Cassirer (1954) mengutip teori *onomatopoeik*, yakni kata merupakan tiruan bunyi-bunyian. Pada gilirannya tiruan terhadap bunyi tersebut dianggap bernuansa magis karena berkaitan dengan bunyi-bunyian di alam semesta yang dahsyat dan tak dimengerti akal pikiran manusia. Bebunyian tersebut dianggap 'ekspresi Yang Mahakuasa untuk mengontrol dan mengendalikan alam, termasuk manusia.

Para manusia berpikir menganggap jika manusia menguasai bunyi-bunyian dalam bentuk 'kata'. Dengan kata-yang-menirukuasa-ilahi itulah, manusia mulai berupaya mengendalikan dan mengontrol dan mengendalikan alam semesta. Sejak itulah kata merupakan ungkapan rasionalitas manusia untuk mengelola dan menata alam.

Sejak itu pula, kata menjadi bagian penting dari praktik penaklukan alam, termasuk wilayah alam yang tak terduga dan tak teratasi manusia. Pandangan tersebut menimbulkan praktik magis. Pada tahap magis inilah, mantra merupakan tiruan ungkapan Yang Mahakuasa untuk menguasai dan menaklukkan alam semesta. Pada tahapan seperti inilah, mantra atau *jampé* merupakan cara manusia untuk mempunyai kuasa dan kontrol atas dirinya sendiri, masyarakat, dan alam. Van Perseun (1988/2016) kemudian menyebut proses kontrol manusia melalui ini sebagai *tahap mistis*. Van Peursen memang berargumen bahwa pada tahap ini manusia berusaha mengambil alih kekuasaan Yang Mahakuasa untuk mengendalikan dirinya, masyarakat dan alam. Dengan kata lain, manusia berusaha meniru kemampuan Ilahi yang hadir dalam bunyi-bunyian yang aneh dan dahsyat demi menghadapi dan menyelesaikan hal-hal yang tak teratasi oleh akal pikiran biasa.

Penjelasan tentang awal mula kata di atas berangkat dari wawasan antropologis dan menempatkan manusia sebagai pusat alam semesta, atau antroposentris. Jika kita keluar dari

wawasan antropologis dan paradigma antroposentris, dan bergerak menuju paradigma *ekosentris*, kita akan menemukan penjelasan alternatif. Paradigma *ekosentris* menempatkan manusia untuk menghayati bahwa dirinya adalah bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Manusia bukan semata-mata makhluk unggul yang menjadi pusat yang mandiri, berkuasa karena rasionalitasnya atas alam. Manusia memang memiliki kelebihan karena akal budinya. Tetapi akal budinya justru menjadi 'jalan' untuk menghubungkan dirinya sebagai bagian-tak-terpisahkan dari alam semesta.

Jampé: 'rasa' atau kesadaran-mistik

Pemahaman ini mengarahkan kita pada peran 'Rasa' dalam diri manusia. Maksudnya, dalam diri manusia, 'Rasa' mencakup aspek kesadaran, indrawi, naluri, emosi, dan intuisi (bdk. Ayu Utami 2019). 'Rasa' yang dimaksud adalah kesadaran-mistik yang menghubungkan manusia sebagai diri-yang-tak-terpisahkan dari alam. 'Rasa' sebagai diri-tak-terpisahkan-dari alam ini diungkap Haji Hasan, "*kuat imannya yaitu yang bisa berdiri di dalam pembagian yang empat*". Pernyataan ini sebenarnya mengungkapkan kesadaran-mistik "*opat kalima pancer*". Kesadaran mistik atau 'Rasa' tersebut menempatkan diri sebagai pusat (*kalima pancer*) yang merelasikan diri secara simultan dengan keempat arah mata angin (*opat*). Mata angin sendiri merupakan simbol dari alam semesta yang membungkus manusia.

Dalam pemahaman ekosentris inilah kita dapat memahami *jampé* sebagai upaya manusia untuk selalu menginteraksikan dirinya dengan alam semesta sedemikian rupa sehingga ia menjadi bagian dari hal-hal yang tak terduga dan tak teratasi tersebut. Ungkapan 'sembuh', 'selamat', 'berhasil' saat menggunakan *jampé* menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi manusia 'selesai' dalam 'penyatuan diri tersebut'. *Jampé*, dalam hal ini, menyiratkan 'Rasa' atau kesadaran mistik untuk mengamini dan mengalami penyatuan itu. Secara negatif bisa dinyatakan bahwa 'Rasa' membuat manusia *tidak* memisahkan diri sebagai bagian-tak-terpisahkan. Pemisahan diri dari alam itulah yang membuat manusia berhadapan dengan hal-hal yang tak teratasi dan tak tertangani dalam hidupnya. Singkatnya pemisahan diri itu menghasilkan berbagai persoalan hidup yang tak teratasi dan tak tertangani.

Pada titik pemahaman kesadaran rasa inilah, *jajampé* dalam tradisi Sunda dan tradisi kedaerahan lainnya, bukan lagi sekadar kata atau kalimat 'sakti'. *Jampé* adalah 'sarana' dan 'cara' 'Rasa' untuk menyelesaikan yang tak teratasi dalam hidup manusia.***

Referensi:

- Parang Jati & Ayu Utami (ed.), *Anatomi Rasa*, (Jakarta: KPG, 2019).
 H. Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Sunda*, (Bandung: Penerbit Alumnus, 2010).
 Niels Mulder, *Mysticism in Java, ideology in Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005).
 C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988/2016).

Dr. Stephanus Djunatan, Wakil Kepala Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar.